

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
Eka Nanda Putra
NIM. C2C607054

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Eka Nanda Putra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607054

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR)***

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 24 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Eka Nanda Putra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607054

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK**

PERUSAHAAN TERHADAP

PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL*

RESPONSIBILITY (CSR)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

5 Juli 2011

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. H. Jaka Isgiyarta, SE., M.Si., Akt. (.....)

3. Tri Jatmiko Wahyu P., SE., M.Si., Akt. (.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Orang sukses adalah orang yang mampu mengaplikasikan daya pikir inovasi dan mengembangkan daya kreatifitas untuk melaksanakan misi demi mewujudkan harapan visi kedepannya, hal itu tumbuh dari niat dan kemauan diri, serta mampu melawan musuh dalam diri seseorang yaitu rasa malas.”

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyiroh : 6).”

Buah karya ini kupersembahkan untuk :

- 1. Ayah dan Ibu tercinta dan ku sayangi, karena mereka lah yang telah mendidike dan membesarku dengan penuh kasih sayang dan ketabahan.*
- 2. Istri dan Anak yang ku sayangi, yang telah mendampingiku dan mengisi hari-hariku penuh canda dan tawa, serta mencintaiku sepenuh hati dan apa adanya.*
- 3. Adik-adikku yang ku sayangi, yang telah memberikan dukungan dan doanya.*
- 4. Mertua dan keluarga besarnya, serta Nenek, Pak dhe, Bu dhe, Pak lek, Bu lek, serta Sudara sepupu, terima kasih atas dukungan dan doanya.*
- 5. Sahabat-sahabatku seperjuangan, yang telah memberikan dorongan dan motivasi agar bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Eka Nanda Putra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Eka Nanda Putra)

NIM. C2C 607 054

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor karakteristik perusahaan yang digunakan sebagai penelitian ini, antara lain: ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan saham publik. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan pada *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan.

Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan berbagai sektor bisnis yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dan 2009 dengan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Total sampel penelitian untuk dua tahun pengamatan adalah 110 sampel, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tipe industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Sementara itu, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan saham publik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find and obtain empirical evidence about the influence of company characteristics on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) in the annual reports of companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). Factors characteristic of companies that used this research, among others: the size of the board of commissioners, industry type, corporate size, profitability, foreign ownership, and public ownership. Measurement of corporate social responsibility is based on Corporate Social Responsibility Index (CSRI) is seen from the company's annual report.

Samples that became the object of this research are all companies registered with the various business sectors in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2008 and 2009 with meet the criteria established. Total sample study for two years of observation is 110 samples, using a purposive sampling method. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing with multiple linear regression method.

The results of this study indicate that the factors of industry type, corporate size, and foreign ownership have a significant effect on the disclosure of CSR in Indonesian. Mean while, the size of the board of commissioners, profitability, and public ownership has no significant impact on disclosure of CSR in Indonesian.

Keywords : *Corporate Social Responsibility (CSR), the size of the board of commissioners, industry type, corporate size, profitability, foreign ownership, and public ownership.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Mohamad Nasir, M.si., Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, dan menjadikan motivator, serta inspirator bagi penulis.
3. Bapak Drs. H. Sudarno, SE., M.Si., Akt., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler II.

4. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, SE, M.si., Akt., selaku Dosen Wali.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua (Bapak H. Kartanto, SE dan Ibu Hj. Sri Nuningsih, SKp.) yang selalu mendoakan, memberikan dukungan agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan program studi strata satu dan motivasi baik moril maupun materiil yang tak pernah putus. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
7. Istri (Karsini) dan Anak (Anissa Zuli Rindhani) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Adik-adikku (Nirwan dan Dita) atas dukungan dan doanya. Kakak berharap kepada kalian berdua agar kedepannya, bisa melampaui indeks prestasi kumulatif kakak dengan giat belajar dan selalu berdoa.
9. Mertua (Bapak Sukarto (Alm.) dan Mak Tik), Nenek, Pak dhe, Bu dhe, Pak lek, Bu lek, serta Sudara sepupu, terima kasih atas dukungan dan doanya.
10. Sahabat-sahabatku dari Akuntansi Reguler II (Rifki, Wika, Andiyani, Adi, Adit, Siti, Indhi, Dion, Egi, Jo, Zizah, Gema, Dhema, Arief, Abie, Dwi, dan lain-lain), Manajemen Reg. II, IESP Reg. II, Manajemen Reg. I, dan IESP Reg. I atas dukungan dan doanya.

11. Teman-teman MPM FE, BEM FE, dan seluruh HMJ FE Universitas Diponegoro, terima kasih atas dukungan dan doanya.
12. DPL KKN dan Teman-teman KKN Desa Honggosoco Jekulo, Kab. Kudus (Dyta, Ramos, Mikhail, Arsi, Putri, Cahyo, Presti, dan Galang), serta seluruh Desa di Kec. Jekulo, Kab. Kudus (Rosi, Kurnia, Willy, dan lain-lain).
13. Seluruh karyawan FE Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam proses kegiatan perkuliahan.
14. Semua pihak Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, segala saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini akan diterima penulis dengan senang hati. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Mei 2011

Penulis

Eka Nanda Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	15

2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	18
2.1.3 Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	20
2.1.3.1 Definisi CSR.....	20
2.1.3.2 Pengungkapan CSR dalam Laporan Tahunan	22
2.1.4 Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR...	25
2.1.4.1 Ukuran Dewan Komisaris	25
2.1.4.2 Tipe Industri	26
2.1.4.3 Ukuran Perusahaan	28
2.1.4.4 Profitabilitas	29
2.1.4.5 Kepemilikan Saham Asing	30
2.1.4.6 Kepemilikan Saham Publik	32
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Perumusan Hipotesis	41
2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris	41
2.4.2 Tipe Industri	41
2.4.3 Ukuran Perusahaan	42
2.4.4 Profitabilitas	43
2.4.5 Kepemilikan Saham Asing	44
2.4.6 Kepemilikan Saham Publik	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)	47
3.1.2 Variabel Bebas (independen)	49
3.1.2.1 Ukuran Dewan Komisaris	49
3.1.2.2 Tipe Industri	49

3.1.2.3 Ukuran Perusahaan	49
3.1.2.4 Profitabilitas	50
3.1.2.5 Kepemilikan Saham Asing	50
3.1.2.6 Kepemilikan Saham Publik	51
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis Data	53
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	53
3.5.1.1 Uji Normalitas	53
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	54
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	55
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	56
3.5.2 Uji Hipotesis	57
3.5.3 Uji koefisien determinasi (R^2)	58
3.5.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)	58
3.5.5 Uji Regresi Parsial (Uji t)	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.1.1 Sampel Penelitian	60
4.1.2 Pengungkapan Corporate Social Responsibility	61
4.2 Analisis Data	65
4.2.1 Statistik Deskriptif	65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	68
4.2.2.1 Uji Normalitas	68
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	70

4.2.2.3 Uji Autokorelasi	72
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	74
4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi	75
4.2.4 Hasil Uji Statistik Simultan (F test)	77
4.2.5 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)	77
4.2.6 Hasil Uji Hipotesis	79
4.2.6.1 Hasil Uji Regresi	79
4.2.6.2 Pengujian Hipotesis	80
4.2.6.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)	80
4.2.6.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2).....	81
4.2.6.2.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3).....	81
4.2.6.2.4 Pengujian Hipotesis Keempat (H4)	81
4.2.6.2.5 Pengujian Hipotesis Kelima (H5)	82
4.2.6.2.6 Pengujian Hipotesis Keenam (H6)	82
4.3 Interpretasi Hasil	82
4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR	82
4.3.2 Pengaruh Tipe Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR.....	84
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR.....	85
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR	86
4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan CSR	87
4.3.6 Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR.....	89

BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Keterbatasan Penelitian	95
5.3 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 2.1	Kategori dalam Corporate Sustainability Reporting	
	Darwin (2004) dalam Anggraini (2006)	24
Tabel 2.2	Perbandingan Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Penelitian	61
Tabel 4.2	Hasil Analisis CSRI	62
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif- <i>Dummy Variable</i>	65
Tabel 4.5	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	70
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi-Durbin-Watson Test	72
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi-Run Test	73
Tabel 4.9	Hasil Uji Park	75
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik F (F-test)	77
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	78
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Penelitian	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 4.1 Grafik Histogram	69
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A: Daftar Kategori Pengungkapan CSR	102
LAMPIRAN B: Daftar Perusahaan Sampel	103
LAMPIRAN C: Daftar Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Tahun 2008 dan 2009	106
LAMPIRAN D: Data Penelitian	112
LAMPIRAN E: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 16	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topik dari tanggung jawab sosial perusahaan yang disebut dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Namun, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008 dalam Nurkhin, 2009). Korporasi bukan lagi sebagai sebuah entitas bisnis yang hanya mementingkan pencapaian kinerja keuangan saja dengan memaksimalkan laba usahanya di tempat lingkungan sekitar perusahaan, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib memperhatikan dan bertanggung jawab atas kegiatan operasi perusahaan yang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya.

Seluruh perusahaan berbagai sektor bisnis di Indonesia sebagian besar mengklaim bahwa perusahaan mereka telah melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan sebagian besar perusahaan di Indonesia

merupakan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Selain usaha perbaikan terhadap lingkungan, perusahaan juga berpartisipasi didalam pengabdian masyarakat, seperti memberi lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar perusahaan, perbaikan tingkat pendidikan masyarakat, pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Seluruh perusahaan di Indonesia semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperlukan peran dari akuntansi pertanggungjawaban sosial (Anggraini, 2006). Akuntansi pertanggungjawaban sosial berperan menjalankan fungsinya sebagai bahasa bisnis yang mengakomodasi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga pos-pos biaya sosial yang dikeluarkan kepada masyarakat dapat menunjang operasional dan pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan (Utomo, 2000). Dalam mengakomodasi masalah sosial yang dihadapi oleh perusahaan, diperlukannya informasi yang lengkap mengenai dampak lingkungan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas entitas bisnis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mendeteksi secara langsung stabilitas lingkungan sosial dan hubungannya dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia juga terjadi karena lemahnya penegakan peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya tentang aturan ketenagakerjaan, pencemaran lingkungan, perimbangan bagi hasil suatu industri dalam era otonomi daerah. Selain itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf 9 masih bersifat suka rela dalam mengungkapkan CSR kepada publik melalui laporan tahunan perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf 9 secara jelas menyampaikan saran untuk mengungkapkan bentuk tanggung jawab atas masalah sosial, yaitu sebagai berikut:

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting."

Dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan diatas dapat dijelaskan bahwa perusahaan belum diwajibkan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dampak dari belum diwajibkan PSAK untuk mengungkapkan informasi sosial menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang sukarela. Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh dengan mengungkapkan

informasi sosial. Bila manfaat yang diperoleh dengan mengungkapkan informasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Seiring meningkatnya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, akibat dari lemahnya penegakan peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan masih bersifat suka rela dalam pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2007, pemerintah mengambil tindakan dengan mengesahkan Undang-Undang RI No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dengan memasukan peraturan mengenai kewajiban setiap entitas bisnis untuk melaksanakan maupun mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tertuang didalam Bab V Pasal 74 dan Pasal 66 ayat (2) bagian C.

Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No.40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 ayat 1 menetapkan bahwa perseroan memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, baik dari perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dapat berupa perbaikan terhadap lingkungan masyarakat sekitar perusahaan. Ayat 2 dan 3 menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dianggarkan dan diperhitungkan

sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban. Apabila perseroan tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan mendapatkan sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berlaku.

Sesuai dengan Pasal 66 ayat (2) bagian C menyebutkan bahwa perseroan terbatas selain menyampaikan laporan keuangan, tetapi juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pertanggung-jawaban pengungkapan CSR harus memberikan informasi yang relevan kepada publik sesuai dengan hasil pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Penyampaian informasi pengungkapan CSR yang relevan kepada publik akan meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh seluruh perusahaan di Indonesia.

Penelitian terdahulu oleh Sembiring (2005) mengenai *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*, faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR, antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, ukuran dewan komisaris, dan leverage. Penelitian berlanjut kepada Amran dan Devi (2008) mengenai “*The Impact Of Government And Foreign Affiliate Influence On Corporate Social Reporting (The Case Of Malaysia)*”, faktor-faktor

yang mempengaruhi laporan sosial perusahaan, antara lain: faktor *dependence on government*, faktor *dependence on foreign partner*, faktor kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*).

Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2009) mengadopsi dari Amran dan Devi (2008), namun faktor kepemilikan saham pemerintah diganti dengan kepemilikan saham publik. Faktor kepemilikan saham pemerintah tidak digunakan dalam penelitian karena menimbang proporsi kepemilikan saham pemerintah pada perusahaan-perusahaan di Indonesia jumlahnya sangat sedikit, sehingga tidak dapat dijadikan variabel penelitian. Jadi, faktor-faktor yang diadopsi oleh Puspitasari (2009) dari Amran dan Devi (2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, antara lain: faktor kepemilikan saham publik (*public shareholding*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); Amran dan Devi (2008); dan Puspitasari (2009) didalam meneliti karakteristik perusahaan yang indikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Diantara karakteristik perusahaan yang menjadi variabel

independen dalam penelitian terdahulu adalah ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing dan kepemilikan saham publik.

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai CSR. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kondisi perusahaan mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan pertanggung-jawaban sosial perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari tipe perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan (Puspitasari, 2009).

Menurut Utomo (2000), berpendapat bahwa tipe perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan. Tipe perusahaan yang lebih tinggi (*high-profile*) akan lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan dibandingkan tipe perusahaan yang lebih rendah (*low-profile*). Sementara itu, sifat

peraturan pemerintah yang wajib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, mengindikasikan bagi perusahaan *high-profile* dan *low profile* untuk wajib melaksanakan peraturan yang berlaku bagi mereka. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); Amran dan Devi (2008); dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa tipe industri atau profil perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya. (Cowen *et al.*, 1987) dalam (Amran dan Devi, 2008). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); Amran dan Devi (2008); dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih

mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran dan Devi, 2008). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sembiring (2005); dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan. Nilai-nilai tersebut diterapkan oleh perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan melakukan *disclosure* secara luas. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspitasari (2009) menemukan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Amran dan Devi di Malaysia sebaliknya, yaitu kepemilikan saham asing pada perusahaan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Faktor kepemilikan publik juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (Hadi dan Sabeni, 2002). Dengan faktor kepemilikan publik, maka perusahaan harus menyajikan laporan tahunan perusahaan kepada publik untuk menjaga kepercayaan investor publik terhadap perusahaan. Penelitian yang pernah

dilakukan oleh Puspitasari (2009) menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian penjelasan karakteristik perusahaan diatas, yang sebagaimana karakteristik perusahaan merupakan faktor-faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, peneliti ingin mencoba untuk mengadopsi faktor-faktor tersebut sebagai variabel penelitian, antara lain: faktor ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan saham publik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**. Skripsi ini membahas penelitian secara teoritis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dari perkembangan pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan berbagai sektor bisnis di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikembangkan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
4. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
5. Apakah kepemilikan saham asing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?
6. Apakah kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang muncul maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis, dengan melakukan penelitian ini maka penulis akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai akuntansi sosial pada umumnya, dan pelaporan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan berbagai sektor bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Entitas bisnis, secara empiris penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan, sehubungan dengan pelaporan dan pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

3. Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi mengenai uraian tentang teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik/masalah yang diteliti. Pada bab II juga dijelaskan kerangka pemikiran yang melandasi timbulnya hipotesis penelitian. Di dalam kerangka pemikiran tersebut dijelaskan juga mengenai variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinearitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Wibisono (2007) mendefinisikan *stakeholders* sebagai pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok-kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Teori *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson,1995). *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern, meliputi:

shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan komunitas (organisasi lingkungan). Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya, misalnya media massa, dan masyarakat luas.

Dari kedua jenis *stakeholder* diatas, *stakeholder* primer memiliki pengaruh yang paling besar bagi kelangsungan perusahaan karena mempunyai kekuasaan yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Kekuasaan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), memiliki pengaruh akses terhadap media, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 dalam Ghazali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, “ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*” (Ullman, 1985 dalam Chariri dan Ghazali, 2007).

Atas dasar argumen diatas, teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *me-manage stakeholder*-nya. Cara-cara yang dilakukan untuk *me-manage stakeholder*-nya tergantung pada

strategi yang diadopsi perusahaan (Ullman, 1985 dalam Chariri dan Ghozali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan maupun mengungkapkan CSR. Pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi, sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Hubungan yang harmonis akan berakibat pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan (*sustainability*) atau kelestarian perusahaannya.

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen entitas bisnis untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, antara lain: dewan komisaris, masyarakat luas, dan pemilik saham asing maupun publik. Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* didalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *shareholder*, dewan komisaris juga selaku *stakeholder*, memiliki kemampuan untuk pengaruhi dan menekan manajemen entitas untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi didalam entitas.

Tekanan masyarakat luas (*stakeholders*) membuat perusahaan tipe *high-profile* lebih memperhatikan kegiatan produksinya dan lingkungan sekitar entitas bisnisnya. Hal tersebut, dimungkinkan bahwa perusahaan tipe *high-profile*

melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan sekitar perusahaan. Dampak dari kerusakan lingkungan akan menimbulkan masalah sosial disekitar perusahaan. Tekanan masyarakat luas (*stakeholder*) juga, membuat perusahaan besar dengan resiko tekanan politis yang besar, agar lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial atas aktivitas usahanya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan aktivitas sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan, sehingga perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat (*stakeholder*) (Hasibuan, 2001).

Tekanan dari pemilik saham asing dan saham publik selaku *stakeholder*, membuat manajemen perusahaan, selain mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga harus mengungkapkan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut, menunjukkan kepedulian pemilik saham asing dan saham publik terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Rustiarini, 2010).

2.1.2 Teori Agensi (*AgencyTheory*)

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima

wewenang (agensi) yaitu manajer entitas bisnis. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana seseorang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen (Jansen dan Meckling, 1986).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, karena adanya kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (monitoring costs), biaya kontrak (contracting costs), dan visibilitas politis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk membangun image pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan

dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenan), (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

2.1.3 Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.1.3.1 Definisi CSR

Definisi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sekarang ini sangatlah beragam. Seperti definisi CSR yang dikemukakan oleh World bank (2002), sebagai berikut:

“..... CSR is committment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that

are both good for business and good for development.”

Yang dimaksud didalam definisi adalah CSR merupakan suatu komitmen bisnis untuk berperan dalam pembangunan ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk memperbaiki kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan (Sumedi, 2010).

CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk suka rela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut Sustainability Reporting. Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (sustainable development) (Astrotamma, 2009).

Menurut Moon (2004) dalam Astrotamma (2009) CSR adalah konsep yang sulit diartikan. Konsep CSR seringkali tumpang-tindih dengan konsep-konsep lainnya, seperti *corporate citizenship*, *sustainable business*, dan *business ethic*. Perbedaan atau persamaan diantara konsep-konsep tersebut tidak menjadi subjek pembahasan dalam penelitian ini. Konsep CSR telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. CSR merupakan sebuah konsep yang telah

menarik perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Namun demikian, konsep CSR masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan aplikabilitas potensialnya (Jamali dan Mirshak, 2006 dalam Astrotamma, 2009).

2.1.3.2 Pengungkapan CSR dalam Laporan Tahunan

Definisi pengungkapan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendriksen (1991:203) dalam Sumedi (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Definisi pengungkapan tersebut ditujukan pada tanggung jawab sosial perusahaan, dimana pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan entitas bisnis memberikan dampak positif, yaitu manfaat jangka panjang bagi perusahaan kedepannya, meskipun pengungkapan informasi CSR masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Setiap entitas bisnis selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsetrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, sehingga perlu diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Penjelasan mengenai tanggung jawab sosial tertuang didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) paragraf 12:

“..... Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai

kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan umumnya masih bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu) (Sumedi, 2010). Oleh karena itu, entitas bisnis memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diwajibkan oleh badan penyelenggara pasar modal. Keragaman dalam pengungkapan disebabkan oleh entitas bisnis yang dikelola oleh manajer yang memiliki pandangan filosofi manajerial yang berbeda dan keluasan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi kepada masyarakat.

Ada beberapa penelitian terkait identifikasi mengenai pengungkapan terhadap CSR, meskipun sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai isi dari pengungkapan CSR itu sendiri (Chariri dan Ghazali, 2007). Menurut Zhegal dan Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan pelaporan CSR perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi.

3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab social.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Sementara itu, Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yang biasa disebut sebagai aspek *Triple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Tabel 2.1
Kategori dalam *Corporate Sustainability Reporting*

Kategori	Aspek
Kinerja Ekonomi	
Pengaruh ekonomi secara langsung	Pelanggan, pemasok, karyawan, penyedia modal dan sector publik
Kinerja Lingkungan	
Hal-hal yang terkait dengan lingkungan	Bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati (<i>biodiversity</i>), emisi, sungai, dan sampah, pemasok, produk dan jasa, pelaksanaan, dan angkutan
Kinerja Sosial	
Praktik kerja	Keamanan dan keselamatan tenaga kerja, pendidikan dan training, kesempatan kerja
Hak manusia	Strategi dan manajemen, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, tenaga kerja di bawah umur, kedisiplinan, keamanan, dll

Kategori	Aspek
Sosial	Komunitas, korupsi, kompetisi dan penetapan harga
Tanggung jawab terhadap produk	Kesehatan dan keamanan pelanggan, iklan yang peduli terhadap hak pribadi

Sumber: Darwin (2004) dalam Anggaini (2006)

2.1.4 Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan (Lang *and* Lundholm, 1993 dalam Rosmasita, 2007). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu: ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan saham publik.

2.1.4.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* didalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *shareholder*, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung-jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Dengan wewenang yang dimilikinya, dewan

komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sebagai wakil dari prinsipal di dalam perusahaan, dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial, karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi didalam entitas. Dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, maka *image* perusahaan akan semakin baik (Gray *et al.*, 1988 dalam Anggraini, 2006). Dewan komisaris tentunya, menginginkan adanya peningkatan citra perusahaan kedepannya.

Banyaknya jumlah dewan komisaris didalam entitas, maka akan menentukan pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Beasley dan Salterio (2001) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan *Chief Executive Officer* (CEO) dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan demikian, semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin mudah menekan CEO untuk mengungkapkan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabeni (2002) dan Sembiring (2005) yang menunjukkan hasil bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

2.1.4.2 Tipe Industri

Tipe industri adalah jenis entitas bisnis berdasarkan sektor usaha yang digerakannya. Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tipe industri *high-profile* dan tipe industri *low-profile*. Banyak para peneliti terdahulu mengklasifikasi tipe industri yang diuraikannya secara subyektif dan berbeda-beda. Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan perusahaan otomotif, penerbangan dan minyak sebagai industri yang *high-profile*, sedangkan Diekers dan Perston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa industri ekstraktif merupakan industri yang *high-profile*. Patten (1991) dalam Hackston dan Milne (1996) mengelompokkan industri pertambangan, kimia, dan kehutanan sebagai industri *high-profile*. Atas dasar pengelompokan di atas, maka penelitian ini mengelompokkan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, transportasi, telekomunikasi, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile* (Sumedi, 2010).

Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menjelaskan bahwa tipe industri *high-profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas usaha yang

digerakannya. Sedangkan, tipe industri *low-profile* ialah perusahaan yang mempunyai tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas usaha yang digerakannya, meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

2.1.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*corporate size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sosial atau tanggung jawab sosial lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang tidak lepas dari resiko tekanan politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Tekanan politis ialah tekanan untuk entitas bisnis yang banyak disoroti oleh masyarakat luas agar lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial atas aktivitas usahanya terhadap lingkungan sekitarnya. Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan aktivitas sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan, sehingga perusahaan dalam jangka

waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robert (1992) dalam Sembiring (2005), sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Hackston dan Milne (1996), Hasibuan (2001), Anggraini (2006), Amran dan Devi (2008), Sembiring (2005).

2.1.4.4 Profitabilitas

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), berpandangan bahwa hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, alangkah baiknya diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Seperti yang dinyatakan oleh Alexander dan Bucholdz (1978) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan

seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan dengan variabel akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham (Sembiring, 2003 dalam Sumedi, 2010).

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham (Heinze, 1976; Gray, *et al.*, 1995; dalam Sembiring, 2005), sehingga dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan entitas untuk menghasilkan laba demi meningkatkan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Hackston dan Milne 1996). Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) sejalan dengan riset penelitian empiris yang dilakukan oleh Sembiring (2005), dan Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial atau tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mungkin, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian (Nurkhin, 2009).

2.1.4.5 Kepemilikan Saham Asing (*Foreign Shareholding*)

Kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham entitas bisnis di Indonesia. Bilamana dilihat dari sisi *stakeholder* suatu entitas bisnis, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Lebih jelasnya, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Barkemeyer, 2007 dalam Puspitasari, 2009).

Huafang dan Jianguo (2007) berpandangan bahwa, entitas bisnis dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi permasalahan asimetri informasi yang disebabkan adanya hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, entitas bisnis dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas. Ada beberapa alasan yang mendukung bagi entitas bisnis yang memiliki kepemilikan saham asing untuk mengungkapkan CSR lebih luas dibandingkan yang tidak sama sekali (Susanto, 1992 dalam Hasibuan, 2001 dalam Puspitasari, 2009). Alasan pertama, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Kedua,

perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Ketiga, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan masyarakat umum.

Penelitian yang dilakukan Amran dan Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham asing dan afiliasi dengan pihak asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengungkapan CSR di Malaysia. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Cormier, Magnan dan Van Velthoven (2005) dalam Ghazali dan Chariri (2007) menemukan bahwa risiko perusahaan, volume perdagangan, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.1.4.6 Kepemilikan Saham Publik (*Public Shareholding*)

Kepemilikan saham publik (*public shareholding*) adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat terhadap saham perusahaan di Indonesia. Publik sendiri adalah individu atau insitusi yang memiliki kepemilikan saham di bawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Putri, 2008 dalam Puspitasari, 2009). Sementara perusahaan perseroan (PT) yang memiliki saham perusahaan bersangkutan, tidak dimasukkan dalam kategori publik. Pertimbangan ini dilakukan karena dapat menjadikan luas pengungkapan laporan keuangan tidak

banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen. Menurut Putri (2008) dalam Puspitasari (2009) berpendapat bahwa, dimungkinkan perusahaan perseroan tersebut memiliki hubungan istimewa.

Informasi keuangan yang disampaikan manajemen, oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang guna mengurangi risiko investasi. Agar publik mau melakukan investasi pada perusahaan dan percaya terhadap rendahnya risiko investasi, maka perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan terhadap publik. Salah satu caranya adalah mengungkapkan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan CSR.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) bertujuan untuk mengamati hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan CSR di Indonesia. Sembiring (2005) mengadakan penelitian mengenai: "*Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*". Karakteristik perusahaan yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industry, ukuran dewan komisaris dan *leverage*. Penelitian ini

menemukan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

Anggraini (2006) mengadakan penelitian mengenai: "*Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)*". Tujuan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraini (2006), yaitu: untuk mengamati tingkat pengungkapan akuntansi CSR dan menguji faktor-faktor penentu yang digunakan perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengungkapkan akuntansi CSR. Data penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang listing di BEI tahun 2000-2004. Anggraini menggunakan kategori pelaporan kelestarian perusahaan (*corporate sustainability reporting*) dari Darwin (2004), antara lain: kinerja lingkungan, kinerja ekonomi, dan kinerja sosial. Hasilnya terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan perusahaan dalam mengungkapkan informasi CSR, yaitu faktor kepemilikan manajemen, leverage, ukuran, tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan melaporkan kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. Kepemilikan manajemen dan jenis industri menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR.

Rosmasita (2007) melakukan penelitian mengenai: *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta”*. Faktor-faktor tersebut diproksikan dalam kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 113 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2005. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: (1) pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan, (2) variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008) mengenai: *“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006”*. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008), yaitu untuk menyelidiki pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan institutional sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan CSR pada laporan tahunan 2006. Sampel penelitian ini terdiri dari 107 perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan

CSR, dan kepemilikan institutional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua struktur kepemilikan tersebut tidak mempunyai perhatian terhadap pengungkapan CSR untuk membuat keputusan investasi.

Amran dan Devi (2008) mengadakan penelitian mengenai: “*The Impact Of Government And Foreign Affiliate Influence On Corporate Social Reporting (The Case Of Malaysia)*”. Tujuan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008), yaitu untuk menyelidiki mengenai pengaruh pemerintah dan afiliasi dengan pihak asing, terutama perusahaan multinasional, dengan perkembangan *corporate social responsibility* (CSR) dalam ekonomi, dimana dalam hal ini tingkat kesadaran CSR rendah dan tekanan akan penerapan CSR juga lemah. Sample penelitian ini adalah 133 perusahaan dari jumlah keseluruhan 584 perusahaan berbagai sektor yang listing pada Bursa Efek Malaysia periode 2002-2003. Sampel diambil dengan metode *random sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kebenaran bahwa pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Malaysia.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspitasari (2009) mengenai: “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan*

Perusahaan di Indonesia”. Faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, tipe industri, ukuran industri, dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 86 perusahaan berbagai sektor yang terdaftar di BEI dengan dua tahun pengamatan tahun yaitu 2006 dan 2007. Jadi total responden yang diteliti adalah 172. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: (1) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dari faktor kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, tipe industri, dan ukuran industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (2) variabel rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sembiring (2005)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: <i>Size</i> , profitabilitas, <i>profile</i> , ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> Variabel dependen: CSR	Dalam pengujian secara parsial tiga variabel, yaitu <i>size</i> , <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
Anggraini (2006)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, tipe industri,	Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mengungkap informasi CSR, yaitu faktor kepemilikan

Peneliti (Tahun)	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		profitabilitas Variabel Dependen: CSR disclosure	manajemen, <i>leverage</i> , ukuran dan tipe perusahaan, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. Kepemilikan manajemen dan tipe industri menjadi bahan pertimbangan untuk pengungkapan CSR.
Rosmasita (2007)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: kepemilikan manajemen, tingkat <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas Variabel Dependen: pengungkapan sosial	(1) Pengujian secara simultan menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan, (2) variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial.
Mackmud dan Djakman (2008)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: kepemilikan asing, kepemilikan institusi Variabel Dependen:	Kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institutional juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

Peneliti (Tahun)	Alat Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Corporate Social Disclosure Index (CSDI)</i>	pengungkapan CSR. Mengidikasikan bahwa struktur kepemilikan asing maupun institutional tidak mempunyai perhatian terhadap pengungkapan CSR untuk membuat keputusan investasi.
Amran dan Devi (2008)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: <i>foreign shareholders, government shareholding, dependence on government, dependence on foreign partner, industry type, size, profitability</i> Variabel Dependen: CSR	Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan CSR di Malaysia, sedangkan afiliasi dengan pihak asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan CSR di Malaysia.
Puspitasari (2009)	Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Variabel Independen: kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas Variabel Dependen: CSR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

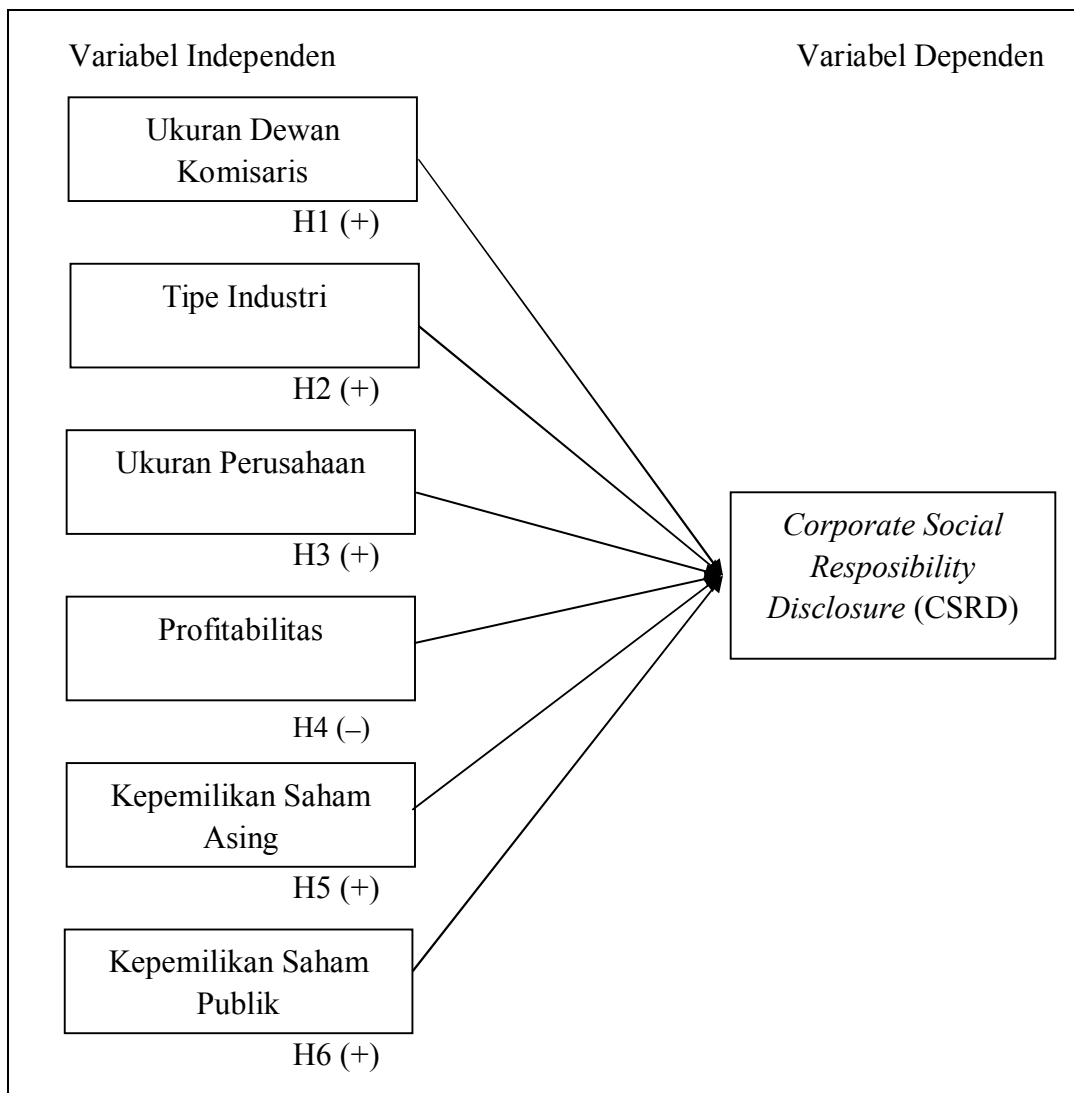
Sumber: dibentuk berdasar penelitian-penelitian terdahulu

Penelitian ini mengadopsi beberapa faktor-faktor dari variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan terhadap CSR dari penelitian terdahulu, yaitu: faktor ukuran dewan komisaris, tipe industri (*industry type*), ukuran perusahaan (*corporate size*) dan profitabilitas (*profitability*), faktor kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*), dan kepemilikan saham publik (*public shareholding*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis serta beberapa penelitian terdahulu, sehingga peneliti mengindikasikan faktor peran akuntansi sosial, ukuran dewan komisaris, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan saham publik sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pengungkapan CSR sebagai variabel dependen penelitian. Maka dapat dibangun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* dalam entitas bisnis yang berbadan hukum perseroan terbatas (PT) yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung-jawab

untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak, sehingga dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.2 Tipe Industri (Industri *High-Profile* dan *Low-Profile*)

Banyak para peneliti akuntansi sosial, meneliti mengenai tipe industri yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Para peneliti mengklasifikasikan tipe industri menjadi dua jenis yaitu tipe industri *high-profile* dan tipe industri *low-profile*. Robert (1992) dalam Hackston and Milne (1996: 87) mendefinisikan bahwa *high-profile companies* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi, sedangkan *low-profile companies* sebaliknya.

Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*. Cowen *et al.*(1987) dalam Hackston dan Milne (1996: 81) menambahkan sebagai berikut:

“Consumer-oriented companies can be expected to exhibit greater concern with demonstrating their social responsibility to the community, since this is likely to enhance corporate image and influence sales.”

Berdasarkan uraian diatas, Cowen *et al.*(1987) dalam Hackston dan Milne (1996: 81) menjelaskan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan image perusahaan dan mempengaruhi penjualan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.3 Ukuran perusahaan (*Corporate size*)

Menurut Belkaoui, (1989) dalam Hackston dan Milne, (1996) menyatakan bahwa ada beberapa penelitian empiris telah banyak menyediakan bukti mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti oleh masyarakat luas, sehingga dengan adanya pengungkapan yang lebih banyak oleh entitas bisnis maka merupakan bagian dari pengurangan biaya tekanan politis sebagai wujud tanggung jawab sosial entitas. Secara teoritis, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas (Cowen *et al.*, 1987 dalam Sembiring, 2005). Hal ini berarti program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu perusahaan yang lebih besar lebih dituntut untuk memperlihatkan/mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini, menggunakan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai proksi dari ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.4 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas merupakan kemampuan entitas bisnis untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung-jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa

tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat, menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR.

2.4.5 Kepemilikan Saham Asing (*Foreign Shareholding*)

Kepemilikan saham asing (*foreign shareholding*) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham entitas bisnis di Indonesia. Banyak penelitian yang menggunakan *foreign shareholding* sebagai variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

perusahaan. Penelitian Hadi dan Sabeni tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Devi (2008) yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Besarnya kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.6 Kepemilikan Saham Publik (*Public Shareholding*)

Semua perusahaan yang *go public* dan telah terdaftar dalam BEI adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda-beda satu sama lain.

Penelitian oleh Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio/tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan diprediksi akan melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Besarnya kepemilikan saham Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisis secara empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan regulasi pemerintah terhadap tingkat pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Darwin (2004), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam tiga kategori, yaitu: aspek kinerja ekonomi, aspek kinerja lingkungan, dan aspek kinerja sosial. Aspek kinerja sosial dibagi menjadi empat kategori, antara lain: praktek kinerja, hak manusia, sosial, dan tanggung jawab terhadap produk. Menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006), kategori informasi *Sustainability Reporting* menjadi dasar yang digunakan

untuk mengukur pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI)

sebagai berikut:

KE : Kinerja Ekonomi

KL : Kinerja Lingkungan

PK : Praktik Kerja

HM : Hak Asasi Manusia

Sos : Sosial

TP : Tanggung jawab Terhadap Produk

Pengukuran CSRI mengacu pada penelitian Haniffa *et al.* (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yaitu dengan menggunakan *content analysis* dalam mengukur variety dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan *pendekatan dikotomi*, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan. Selanjutnya, skor dari setiap kategori informasi *Sustainability Reporting* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRI}_y = \frac{\sum X_{ky}}{6} \quad (3.1)$$

Keterangan:

CSRI_y : *Corporate Social Responsibility Indeks* perusahaan y,

$\sum X_{ky}$: *Dummy variable*: 1 = jika kategori *Sustainability Reporting* k diungkapkan; 0 = jika kategori *Sustainability Reporting* k tidak diungkapkan.

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris (UDK) yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{UDK} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan} \quad (3.2)$$

3.1.2.2 Tipe Industri (*Industry Type*)

Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile*, dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile*. Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut Roberts (1992), Preston (1977) dan Patten (1991) dalam Hakston & Milne (1996). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, barang

konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, dan konstruksi sebagai industri yang *high-profile*.

3.1.2.3 Ukuran perusahaan (*Corporate size*)

Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2008 dan 2009. Size perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

$$\text{SIZE} = \log (\text{nilai buku total aset}) \quad (3.3)$$

3.1.2.4 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Fahrizqi, 2010). Profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (Belkaoui dan Karpik, 1989; Heckston dan Milne, 1996). *Return On asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk mengukur ROA dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (3.4)$$

3.1.2.5 Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan saham asing tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Besarnya saham pihak/entitas asing diukur melalui rasio dari jumlah kepemilikan lembar saham asing terhadap total lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amran dan Devi (2008).

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Lembar Saham Asing}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\% \quad (3.5)$$

3.1.2.6 Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah jumlah lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan saham publik tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Besarnya saham publik/masyarakat diukur melalui rasio dari jumlah kepemilikan lembar saham yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan di Indonesia. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Puspitasari (2009).

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Lembar Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\% \quad (3.6)$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 dan 2009. Periode 2 tahun dipilih karena merupakan data terbaru yang bisa diperoleh dan diharapkan dengan periode waktu 2 tahun akan diperoleh hasil yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR (Fahrizqi, 2010). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2008 dan 2009).

Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2008 dan 2009.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap untuk periode 2008 dan 2009.
3. Perusahaan tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai profil dewan komisaris, pelaksanaan CSR, dan laporan komposisi pemegang saham di dalam perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel. Data panel ini merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross-sectional*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu-ke waktu pada satu obyek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan. Data *cross section* adalah data yang di kumpulkan pada satu waktu tertentu pada beberapa obyek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan. Dalam penelitian ini dilakukan dua tahun pengamatan berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, yakni tahun 2008 dan 2009 untuk mengetahui perkembangan perusahaan-perusahaan lebih dari satu perusahaan sebagai obyek penelitian yang telah memenuhi kriteria penelitian yang sudah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2008 dan 2009. Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs IDX (Indonesia Stock Exchanges) yang dimiliki oleh *website* BEI. Alasan peneliti menggunakan data sekunder adalah karena data sekunder lebih mudah diperoleh, biayanya lebih murah, sudah ada penelitian dengan jenis data ini, serta lebih dapat dipercaya keabsahannya karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yakni *annual report* dan laporan keuangan perusahaan tahun 2008 dan 2009. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berasal dari situs IDX (Indonesia Stock Exchanges) yang dimiliki oleh *website* BEI, yakni www.idx.co.id.

Untuk metode pengambilan sampel, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang

terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah d_l dan batas atas d_u . H_0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Ghozali, 2009):

1. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
2. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif.
4. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.

Berdasarkan DW test yang telah dilakukan, nilai DW model regresi memenuhi syarat $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ yang berarti H_0 tidak ada korelasi negatif. Keputusan yang diambil terhadap syarat tersebut adalah tidak ada keputusan. Dikarenakan pengujian autokorelasi menggunakan DW test belum menghasilkan keputusan maka dilakukan pengujian berikutnya yaitu *Run test* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*.

Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model regresi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data sbb:

1. Menghitung indeks CSR.

2. Menghitung karakteristik perusahaan yang diproksikan dalam kepemilikan saham publik, kepemilikan saham asing, regulasi pemerintah, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta variabel peran akuntansi sosial.
3. Regresi model.

Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software* SPSS Versi 16 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus, sbb:

$$CSRI = \beta_0 + \beta_1 UDK_{it} + \beta_2 TYPE_{it} + \beta_3 LSIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 FS_{it} + \beta_6 PS_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.7)$$

Keterangan:

CSRI : Indeks pengungkapan CSR

β_0 : Konstanta

UDK : Ukuran dewan komisaris, \sum *dewan komisaris perusahaan*

TYPE : Tipe industri, *high-profile* = 1, *low-profile* = 0

LSIZE : Ukuran perusahaan, *log* total aset

ROA : Profitabilitas, proksi ROA

FS : Persentase kepemilikan asing

PS : Persentase kepemilikan publik

β_1, \dots, β_6 : Koefisien variabel bebas

ε_{it} : Error term

3.5.3 Uji koefisien determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah

antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya ketujuh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.5.5 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 5\%$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.